

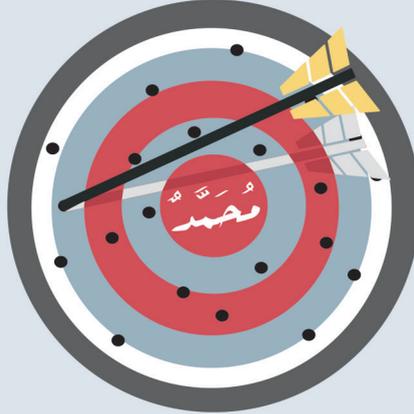
Gratis



Membumikan Akidah Annajah

Edisi 223  
Jumadal Ula 1441 H

Mohon tidak dibaca ketika khutbah Jumat berlangsung dan tidak diletakkan di sembarang tempat.



## KETIKA NABI ﷺ DICACI

وَمِنْهُمْ الَّذِينَ يُؤَدُّونَ النَّبِيَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أَدْنَىٰ قُلُوبِنَا وَأَدْنَىٰ أَعْيُنِنَا وَإِنَّمَا كَانُوا هُمُ الْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةً  
لِّلَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ يُؤَدُّونَ رَسُولَ اللَّهِ هُمْ عَدَابُ أَلِيمٍ

“Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan, ‘Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya’. Katakanlah, ‘Ia mempercayai semua yang baik bagi kamu, ia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mukmin, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu.’ Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka azab yang pedih.” (QS. at-Taubah [9]:61).

**S**udah menjadi ijmak bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah tokoh sentral umat Muslim seluruh dunia. Maka miris, jika ada seorang Muslim menyematkan hal-hal yang dianggap dapat mengurangi martabat Nabi-nya sendiri. Sebagaimana dalam QS. at-Taubah: 61 di atas, Allah ﷻ melaknat orang-orang

yang menyakiti Rasulullah ﷺ.

Dalam membahas ayat-ayat yang berkenaan dengan penghinaan terhadap Rasulullah ﷺ, Imam Ibnu Katsir hanya menyematkan dua orang. Yaitu dari luar Islam (orang kafir) dan dalam Islam (orang munafik) (*Tafsir Ibnu Katsir* IV/170). Lantas, seperti apakah kriteria pencaci Rasulullah ﷺ dan termasuk salah



Annajah Center Sidogiri



@annajah\_center



@annajahcenter



<https://annajahsidogiri.id>

satu dari dua golongan di atas? Dan bagaimana hukumannya?

### Kriteria Para Pencaci Rasulullah

Al-Qadhi Abul-Fadh 'Iyadh al-Yahshibi dalam kitabnya *asy-Syifâ bi Ta'rîfi Huqûqil-Musthafâ* (II/133), mendefinisikan para pencaci nabi (*Sâbbun-Nabi*) adalah, "Setiap orang yang mencaci nabi, menghina atau menyematkan kekurangan pada diri Rasulullah, nasab, agama, tabiat dari beberapa tabiatnya yang mulia atau menyamakan Rasulullah dengan sesuatu dengan menggunakan cara mencaci, memandang hina terhadap Rasulullah, mengucilkan keadaannya, merendahkan dan mencelanya. Maka dia adalah pencaci Rasulullah dan dia harus dihukum sebagaimana pencaci Rasulullah". Jadi, setiap orang yang menyematkan sifat-sifat kekurangan pada diri Rasulullah ﷺ sudah dianggap para pencaci Nabi ﷺ. Pada beberapa halaman selanjutnya (hlm. 146) beliau mencontohkan seperti seseorang menyatakan, "Jika saya bisa dibohongi, maka nabi pun bisa" atau kalau kita konkretkan, "Jika saya waktu kecil ngompol, maka waktu nabi masih kecil pun juga bisa seperti itu". Kata-kata seperti ini termasuk dari bagian para pencaci Rasulullah ﷺ. Meskipun si pengucap tidak bermaksud seperti itu, ia juga akan dicap sebagai orang yang telah merendahkan martabat Nabi ﷺ. Dan dia sama seperti orang yang mencaci Nabi ﷺ.

Sementara itu, di lain kesempatan banyak orang beralasan bahwa Nabi ﷺ memiliki tabiat manusiawi (*al-A'râdh al-Basyariyyah*). Sehingga, ia

menyimpulkan bahwa bisa saja Nabi ﷺ mengalami hal-hal yang itu dianggap manusiawi. Benarkah pernyataan ini? Mari kita bahas!

Dalam kitab *Tuhfatul-Murîd 'alâ Syarh Jauharatit-Tauhîd* (hlm. 159), Syaikhul-Islam Ibrahim al-Baijuri menjelaskan mengenai batasan-batasan tabiat manusiawi (*al-A'râdh al-Basyariyyah*) yang boleh ada pada diri para nabi. Atau dalam hal ini termasuk sifat jaiz bagi para nabi. Contoh-contoh yang beliau paparkan adalah makan, jimak pada waktu halal dan tabiat-tabiat manusiawi lain yang tidak dapat mengurangi martabat kenabian yang tinggi. Beliau mencontohkan hal-hal yang dapat mengurangi martabat para nabi itu dengan *al-Umûr al-Munaffirah* (hal-hal yang jika itu ada pada diri seseorang, maka orang tersebut akan dianggap menjijikkan dan akan dijauhi). Jika kami simpulkan, al-Qadhi 'Iyadh dalam konteks di atas menganggap orang yang menyatakan, "Jika saya bisa dibohongi, maka nabi pun bisa" termasuk orang yang telah menyematkan pada diri Nabi ﷺ *al-Umûr al-Munaffirah* tadi.

### Hukuman Bagi Pencaci Rasulullah

Dalam hal ini, ulama berbeda pendapat. Hanya saja, Imam Ibnul-Mundzir meriwayatkan dari Sayidina Ali bin Abi Thalib ؑ bahwa pencaci nabi harus dimintai taubat. Dan menurut Imam asy-Syafi'i jika dia telah bertaubat maka taubatnya bisa diterima. Menurut kami, pendapat inilah yang paling cocok meninjau keadaan kita sekarang ini. *Wallâhu a'lam*.

**Abdul Muid** | Tauiyah



Membunkam Akidah Annajah



**Pelindung:**

d. Nawawy Sadoellah  
(Wakil Ketua Umum PPS)

**Penanggung Jawab:**

Achyat Ahmad  
(Direktur Annajah Center Sidogiri)

**Koordinator:**

Moh. Habibullah

**Pemimpin Redaksi:**

Mustafid Ibnu Khozin

**Redaktur Pelaksana:**

Muzammil

**Sekretaris Redaksi:**

Fawaiful Hilmi

**Wakil Sekretaris:**

Badruttamam

**Redaksi:**

Abdul Muid  
Bagus Zuhdi

**Desain Grafis:**

Achmad Nawawy  
Abdul Halim  
Achmad Arief

**Bendahara:**

M. Afifur Rohman

**Wakil Bendahara:**

Subairi

**Kepala Direksi:**

M. Ulin Nuha

**Direksi:**

Moh. Romli

**Alamat Redaksi:**

Kantor Annajah Center Sidogiri,  
Gedung Perkantoran No. 07,  
Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri  
Kraton Pasuruan PO. Box: 22 Pasuruan  
67101 Jawa Timur Indonesia.

**Telp:**

082350634159 (Direksi Tauiyah)  
082350634153 (Koordinator).

**Website:**

<http://www.sidogiri.net>  
<http://www.annajahsidogiri.id>

Diterbitkan oleh:



Redaksi menerima kritik, saran dan pertanyaan dari pembaca. Silahkan kirimkan kritik, saran dan pertanyaan Anda ke alamat redaksi atau melalui WA di atas.

# ENAM PILAR RUKUN IMAN (2/SELESAI)

Oleh: Muhammad Ibnu Romli\*

## Iman kepada Rasul Allah

**M**eyakini para rasul berarti meyakini bahwa mereka adalah utusan Allah ﷻ. Derajat mereka paling tinggi, melebihi malaikat. Karena malaikat—yang derajatnya dibawah rasul—maksum, alias terjaga dari kesalahan, maka rasul Allah ﷻ pun demikian.

Kita harus percaya bahwa Allah ﷻ menitipkan mukjizat kepada rasul, serta percaya bahwa rasul itu jujur, amanah, cerdas, serta menyampaikan semua yang Allah ﷻ perintahkan untuk disampaikan.

Juga, kita harus yakin bahwa rasul itu manusia, dan memiliki sifat kemanusiaan, selagi sifat itu tidak menurunkan derajat kenabian.

## Iman kepada Kitab Allah

Maksud dari iman kepada kitab Allah ialah meyakininya bahwa hal itu memang benar-benar wahyu yang datang dari Allah ﷻ kepada nabi-Nya. Dalam kitab *Fathul-Mubîn* (hlm. 160), kitab Allah diartikan sebagai: Kalam Allah yang azali dan *qadîm*. Suci dari suara dan huruf. Diturunkan kepada rasul-Nya memakai lafal *hâdits* (baru) yang baru tercipta di Lauh Mahfuz, atau menggunakan lisan malaikat. Apa yang tertera di dalamnya pasti benar dan jujur.

Imam az-Zamakhsyari dalam kitab *al-Kasysyâf* (IV/742), menerangkan bahwa kitab Allah seluruhnya ada 104. Nabi Syits ﷺ mendapat 50 kitab. 30-nya Nabi Idris ﷺ. 10-nya Nabi Adam ﷺ. 10-nya lagi Nabi Ibrahim ﷺ. Empatnya ialah: Taurat, Injil, Zabur, dan al-Quran.

Namun, kita cukup mengetahuinya secara global saja,

bilamana tidak dirinci atau tidak disebutkan nama. Jika disebutkan, seperti mushafnya Nabi Ibrahim, Taurat, Injil, Zabur, dan al-Quran, maka kita harus iman secara *tafshîl*. (Lihat: *'Aqidah Ahlis-Sunnah wal-Jamâ'ah*, karya Syekh Ali Jum'ah, hlm. 166)

Yang tidak kalah penting, kita harus yakin bahwa semua kitab itu sudah terkena *tahrîf*, kecuali al-Quran. Sesuai nas al-Quran sendiri, kita harus yakin bahwa al-Quran terjaga.

### Iman kepada Hari Akhir

Hari akhir—sebagaimana keterangan yang ada dalam kitab *Fathul-Mubîn* (hlm. 161)—ialah: mulai dari kematian hingga fase akhir hari kiamat. Bila mengikuti pengertian semacam ini, maka iman kepada hari akhir adalah iman kepada pertanyaan kedua malaikat, nikmat dan azab kubur, *jazâ'* (balasan), hari kebangkitan, hisab (penghitungan amal), *shirâth*, surga, neraka dan semacamnya.

Namun, sebagian riwayat ada yang menggunakan kata *ba'tsul-akhîr*, bukan *yaumul-akhîr*. Dengan lafal semacam ini, memiliki arti bahwa iman kepada *ba'tsul-akhîr* ialah iman kepada kebangkitan yang terakhir. Kebangkitan sendiri, bagi manusia, normalnya ada tiga kebangkitan.

*Pertama*, saat roh ditupkan kepada kita di dalam kandungan. Itu adalah kebangkitan pertama kita, sekaligus

kehidupan pertama.

*Kedua*, setelah kita hidup, pasti kita mati. Nah, selepas mati, kita dibangkitkan lagi untuk menjawab pertanyaan kedua malaikat. Setelah menjawab, kita dimatikan kembali.

*Ketiga*, kebangkitan pada hari pengumpulan (*hasyr*). Kebangkitan inilah yang menjadi pilar kelima dalam rukun iman.

### Iman kepada Takdir

Masih dalam kitab yang sama, *Fathul-Mubîn* (hlm. 163) di sana dijelaskan bahwa ada dua bagian perihal iman terhadap takdir Allah ﷻ:

*Pertama*, pengetahuan Allah ﷻ terhadap makhluknya, jauh lebih awal daripada penciptaan alam. Penciptaan alam sendiri, mengikuti alur dan ukuran dari pengetahuan Allah ﷻ. Dalam al-Quran dijelaskan:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

“*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.*” (QS. al-Qamar [45]: 49)

*Kedua*, iman terhadap takdir memiliki arti meyakini bahwa satu-satunya pencipta semua benda dan pekerjaan ialah Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

“*Allah-lah yang menciptakan kalian dan apa yang kalian kerjakan.*” (QS. ash-Shaffat [37]: 49)

\*Aktivis ACS Semester II B

Baca artikel akidah teraktual hanya di  
**AnnajahSidogiri.id**





## TOLERANSI ADA BATASNYA

**D**i Era ini kita sering dikejutkan dengan fenomena toleransi. Sering kali toleransi ini diganggu oleh tokoh-tokoh liberal yang kebablasan dalam memaknai arti toleransi itu sendiri. Memang, Islam merupakan agama dengan semangat toleransi yang luar biasa. Namun, bukan berarti tidak ada batasan-batasan di dalamnya.

Artinya, kita harus bisa membedakan antara toleransi dan *telor-asin*. Silakan Anda bertoleransi, namun jangan sampai Anda menjual agama Islam, apalagi menghina Islam dengan lebih semangat mendukung orang di luar Islam daripada membantu orang Islam itu sendiri. Kita harus lebih mendahulukan kepentingan orang Islam daripada orang-orang di luar Islam.

Perlu diketahui, toleransi tersebut hanya berlaku seputar ranah sosial kemasyarakatan (*muamalah*). Karenanya, ketika orang-orang kafir melakukan penawaran kepada

Rasulullah ﷺ untuk mengikuti agama mereka, dan sebaliknya, mereka akan masuk Islam, dengan tegas Rasulullah ﷺ menolaknya. Allah ﷻ berfirman (yang artinya):

*“Katakanlah: Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.”* (QS. al-Kafirun [109]: 1-6)

Semisal contoh kasus mengucapkan selamat Natal dan doa lintas agama yang selalu menjadi polemik setiap tahunnya. Dalam hal ini Imam Fakhruddin ar-Razi dalam tafsirnya menghukumi kafir jika di dalamnya ada unsur kerelaan (*rida* dengan kekufuran). (*Mafâtiḥul-Ghaib*, I/1124).

Di sisi lain, setiap melaksanakan salat fardu, umat Islam senantiasa

memperteguh keyakinan dengan selalu berikrar menyembah Allah ﷻ, tidak menyekutukan-Nya, serta berpasrah diri kepada-Nya, yaitu ada pada doa *al-Iftitâh*:

*“Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya milik Allah ﷻ, Tuhan semesta alam. Tidak ada yang menyekutui-Nya. Oleh karena itu aku diperintah dan aku termasuk orang-orang Islam.”*

Maka, sama sekali tidak dibenarkan anggapan kaum Liberal yang mengatakan bahwa semua agama memiliki kebenaran yang relatif. Allah ﷻ telah menegaskan dalam firman-Nya (yang artinya) bahwa, *“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.”* (QS. Ali Imran [3]: 85)

Ingatlah, barang siapa yang menginginkan kemuliaan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat, tidak ada



jalan lain kecuali beriman kepada Allah ﷻ dan menyembah-Nya serta tidak menyekutukan-Nya. Karena kemuliaan itu tidak bisa dicapai dengan menyembah selain Allah ﷻ. Kemuliaan hanya milik Allah ﷻ semata. *“Barang siapa yang menghendaki kemuliaan, maka milik Allah-lah seluruh kemuliaan itu. Kepada-Nya lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal saleh. Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan atas mereka azab yang keras, dan rencana jahat mereka akan hancur.* (QS. Fathir [35]: 10)

**Bagus Zuhdi |** Tauiyah

## TAFHIMAT

### BAHAYA MENCELA NABI MUHAMMAD ﷺ

Nabi Muhammad ﷺ adalah pemimpin para utusan Allah ﷻ yang memiliki kesempurnaan luar biasa. Tidak memiliki kekurangan sedikitpun. Sempurna akhlak dan postur tubuhnya. Maka, semua manusia dilarang mencaci atau merendahkan beliau seperti manusia biasa. *“...Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka azab yang pedih.”* (QS. at-Taubah [9]:61).

Menghina Allah ﷻ, ayat-ayat dan para rasul-Nya, adalah penyebab kekafiran, pelakunya keluar dari agama Islam (murtad). Karena agama ini dibangun atas prinsip mengagungkan Allah ﷻ, agama dan para rasul-Nya. Menghina salah satu diantaranya bertentangan dengan prinsip pokok ini. (*Tafsîrul-Karîm ar-Rahmân*, hlm. 342)



# MITOS NASI ORANG MATI

**O**rang-orang di zaman Jahiliah punya kepercayaan aneh. Saat mereka ingin bepergian karena memiliki hajat, jika mereka melihat burung terbang ke kanan, maka mereka akan melanjutkan perjalanan. Sebaliknya, jika mereka melihat burung terbang ke kiri, mereka tidak akan melanjutkan perjalanan, karena menganggap hal ini sebagai tanda terjadinya hal yang tidak diinginkan. Mereka menjadikan arah ke mana burung terbang sebagai patokan apakah mereka boleh keluar rumah atau tidak.

Imam Ibnu Hajar menganalisis, mitos-mitos (semua kata mitos dalam tulisan ini diartikan sebagai tanda keburukan) seperti yang dipercayai oleh orang Jahiliah tadi, juga menimpa banyak Muslim di berbagai belahan dunia lain. (*Fathul-Bârî*, XVI/275). Di sebagian Pulau Madura (dan di tempat lain mungkin), ada kepercayaan bahwa nasi yang dimasak di rumah orang yang meninggal dalam rangka selamatan untuk si mayit (dalam bentuk apapun)

tidak boleh dimakan oleh beberapa orang. Di antaranya, orang yang sedang hamil, patah tulang, dan orang yang memiliki penyakit tertentu. Menurut kepercayaan mereka, akan terjadi hal buruk jika nasi itu dimakan oleh orang-orang tadi. Nasi itu dikenal dengan istilah nasinya orang mati.

## Hukum Mitos

Memang dalam banyak kesempatan, mitos sering kali terjadi. Ketika si A mempercayai mitos B kemudian melanggarnya, maka pada realitanya dia akan benar-benar tertimpa apa yang dipercayainya. Hal ini terjadi, menurut para ulama, karena dia berprasangka buruk kepada Allah ﷻ, sedang Allah ﷻ akan menakdirkan apa yang menjadi prasangka hamba-Nya, baik berupa prasangka buruk atau sebaliknya.

Allah ﷻ berfirman dalam hadis qudsi:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي

“Aku berdasarkan anggapan hamba-Ku.”

Allah ﷻ akan akan menakdirkan sekaligus melakukan muamalah pada

hamba-Nya sesuai dengan apa yang menjadi prasangka hamba-Nya, baik prasangka itu buruk atau baik. Demikian keterangan Imam al-Mubarakfuri dalam *Tuhfatul-Ahwadzi* (VII/53).

Hubungan mitos dan akibat buruk ini akhirnya menjadi adat (hal yang berulang-ulang) yang kebanyakan memang terjadi. Disinilah ulama kemudian mengambil perincian hukum (*Tuhfatul-Murid*, hlm. 61):

1. Jika mitos yang sudah menjadi adat diyakini pasti memberi pengaruh, maka hukumnya kafir.
2. Jika akibat buruk itu diyakini akibat dari kekuatan yang diberikan oleh Allah ﷻ, maka hukumnya fasik (haram).
3. Jika akibat buruk itu diyakini Allah ﷻ yang menghendaknya, tapi memercayainya hanya sebagai bentuk *talâzum 'aqli*, artinya nasinya orang mati tadi jika tetap dimakan akan tetap menimbulkan efek negatif, maka hanya dihukumi jahil (orang yang tidak tahu).
4. Jika meyakini semuanya adalah kehendak Allah ﷻ dan mitos-mitos seperti tadi hanya diyakini sebagai hukum adat, artinya nasinya orang mati tidak memiliki efek negatif walau pun dimakan oleh siapa pun, maka hukumnya tidak apa-apa.

Maka dalam menghukumi mitos-mitos seperti apa pun bentuknya,

tinggal melihat keyakinan masing-masing orang yang memercayainya. Apakah kepercayaannya seperti yang tergambar dalam pemerincian nomor 4 dan 3, yang berarti tidak sampai hukum haram, atau seperti dalam perincian nomor 2, yang berarti hanya dihukumi haram tidak sampai kafir, atau seperti dalam pemerincian nomor 1, yang berarti kepercayaannya kepada mitos sudah sampai taraf mengeluarkan dia dari Islam?

### Lalu Bagaimana Seharusnya?

Sebagai Muslim, kita harus yakin bahwa, (a) hanya Allah ﷻ yang dapat memberi efek baik atau buruk; (b) selalu tawakal dan berbaik sangka kepada Allah ﷻ dalam hal apapun; (c) jika sudah terlanjur memercayai apapun bentuk mitos, dianjurkan membaca doa:

اللَّهُمَّ لَا طَيْرَ إِلَّا طَيْرُكَ، وَلَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُكَ،  
وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ

“Ya Allah, tidak ada keburukan kecuali apa yang engkau takdirkan sebagai keburukan, tidak ada kebaikan kecuali apa yang engkau takdirkan sebagai sebuah kebaikan dan tiada Tuhan selain Engkau.” (HR. Imam al-Baihaqi)

**Badruttamam | Taiyiah**

**Terimakasih**  
**ZAKAT ANDA**  
telah menjadi  
**Pemberdayaan Umat**

**Peduli Pendidikan**

Penerima Manfaat

704

**Peduli Kesehatan**

Penerima Manfaat

319

**Peduli Ekonomi**

Penerima Manfaat

27.150

**Peduli Lingkungan**

Penerima Manfaat

57

**Program Khusus**

Penerima Manfaat

38.371

